



IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KE-NU-AN DALAM MEMBENTUK KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA DI MA ALMAARIF SINGOSARI

Achmad Mauludin Ilham Choroni¹, Arief Ardiansyah², Kukuh Santoso³
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Malang

e-mail: 22001011156@unisma.ac.id¹, ariefardiansyah88@yahoo.com²,
kukuh.santoso@unisma.ac.id³

Abstract

This research discusses developing student character at MA Almaarif Singosari, integrating the religious values of Ahlu Sunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah (NU values) to shape the Pancasila student profile. Using a qualitative approach and a case study method, the research aims to delve into how NU values are applied in student character development. Data were collected through observations, interviews, and documentation, and analyzed descriptively using three stages: data collection, data condensation, and data presentation. The findings indicate that NU values are implemented through curricular, extracurricular, and traditional school programs. These include diverse teaching methods, scientific activities, competitions, and regular religious traditions. Major challenges include changes in generational characteristics, the influence of social media, and low student motivation. However, the support from a majority of students and staff with NU backgrounds and strong religious traditions helps reinforce the implementation of NU values and shape the Pancasila student profile at this madrasah. The study involves Islamic Education teachers, the deputy head of curriculum, and the principal as the main instruments.

Kata Kunci: Ke-NU-an, Profil Pelajar Pancasila.

A. Pendahuluan

MA Almaarif Singosari, berlokasi di Jl. Ronggolawe No. 07, Desa Pagentan, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, adalah sebuah lembaga pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Ke-NU-an dalam program-program intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan tradisi. Dengan menggabungkan nilai-nilai ini, madrasah ini secara konsisten berupaya membentuk karakter peserta didik.

Pendidikan karakter sangat penting guna menyiapkan generasi penerus bangsa ini. Kurikulum merdeka dengan Profil Pelajar Pancasila telah diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Dalam profil ini, ada enam dimensi karakter: beriman pada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif.

Dimensi-dimensi ini bertujuan untuk memberikan nilai-nilai yang sesuai dengan Pancasila kepada siswa.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan ajaran Islam, terutama yang dipegang oleh Ahlu Sunnah Wal Jamaah (Awaluddin, 2023). Aswaja, yang diterapkan secara teratur oleh Nahdlatul Ulama (NU), menekankan betapa pentingnya tasamuh (toleransi), tawasut (moderasi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan). Di institusi pendidikan NU, seperti MA Almaarif Singosari, nilai-nilai ini menjadi dasar pembentukan karakter.

Krisis karakter saat ini ditandai oleh penurunan moral, etika, dan kepribadian dalam masyarakat. Fenomena ini terlihat dari perilaku yang merugikan dan tidak sesuai dengan ajaran agama, seperti sikap acuh tak acuh, egoisme, dan emosi yang tidak terkendali. Perilaku ini menunjukkan hilangnya nilai-nilai budaya dan moral yang telah dibangun oleh pendahulu bangsa. Individualisme yang semakin meningkat juga berkontribusi pada peningkatan kasus seperti korupsi, kriminalitas, kekerasan terhadap anak, dan radikalisme (R. Andi Irawan, 2019).

Salah satu penyebab utama penurunan karakter adalah kurangnya perhatian terhadap nilai-nilai keagamaan dalam pengembangan karakter. Contohnya adalah kurangnya penanganan terhadap perilaku menyimpang di kalangan peserta didik, kurangnya etika, dan kebiasaan menyamakan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang memasukkan nilai-nilai keagamaan sangat penting dalam membentuk pertahanan pribadi individu terhadap perilaku negatif (Bafirman, 2016).

Berdasarkan pemaparan di atas, ini menjadi dasar penelitian untuk menjadikan MA Almaarif Singosari sebagai fokus penelitian. Peneliti juga tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana penerapan nilai-nilai Ke-NU-an dalam membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila di MA Almaarif Singosari dalam studi ini dengan judul "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KE-NU-AN DALAM MEMBENTUK KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA DI MA ALMAARIF SINGOSARI".

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengkaji dan menganalisis secara mendalam nilai-nilai NU dalam pembentukan karakter Profil Siswa Pancasila di MA Almaarif Singosari secara menyeluruh. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada akibat rekayasa manusia atau alam. Sugiono (2014) menyatakan bahwa penelitian ini mengumpulkan data melalui

informan dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memperoleh data yang sesuai dengan kenyataan di lapangan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Polit dan Beck dalam Sri Yona (2006), studi kasus adalah jenis penelitian kualitatif yang berpusat pada pemahaman opini manusia tentang perilaku manusia. Penelitian ini dilakukan di MA Almaarif Singosari Malang pada akhir bulan Januari hingga April 2024. Lokasi ini dipilih karena didirikan oleh kyai dan tokoh masyarakat, serta dikelilingi oleh pondok pesantren sehingga membuat komposisi santrinya beragam dan lingkungan sekolah mempunyai budaya yang khas.

Data primer dan data sekunder merupakan sumber data dalam penelitian ini. Sugiyono (2014) menjelaskan data primer diperoleh langsung dari sumbernya melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Sedangkan data sekunder bersumber dari artikel, jurnal, buku, data kurikulum, modul ajar dan perangkat pembelajaran terkait penerapan nilai-nilai NU.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk menjamin data lengkap. Analisis data mengikuti teori Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi tiga tahap: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian, Madrasah Aliyah Almaarif Singosari yang merupakan bagian dari Yayasan Almaarif Singosari dan berkolaborasi dengan LP Maarif, menitikberatkan pada pembentukan karakter siswa dengan tujuan menghasilkan kader NU dan warga negara yang berkualitas. Pendekatan ini sejalan dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 yang menekankan pada Penguatan Pendidikan Karakter dalam satuan pendidikan formal.

Madrasah Aliyah Almaarif Singosari telah menyesuaikan implementasi pendidikan karakter dengan keputusan Kemendikbud yang tercantum dalam surat nomor 009/H/KR/2022 mengenai dimensi, elemen, dan subelemen dari Profil Pelajar Pancasila sebagai panduan dalam proses pembelajaran Kurikulum Merdeka. Secara konsisten, madrasah ini telah mengintegrasikan pendidikan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, termasuk nilai-nilai Ke-NU-an, yang terintegrasi dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Lebih lanjut, penerapan karakter di MA Almaarif Singosari juga melibatkan konsep "Mabadi' Khoiro Ummah" untuk membentuk individu yang berakhlak mulia.

Dalam kurikulum, visi, dan misi madrasah, nilai-nilai NU telah diintegrasikan didalamnya. Visi dan misi madrasah dibuat dengan mempertimbangkan nilai-nilai Ahlu Sunnah Wal Jamaah, yang merupakan sikap dasar sosial menurut ajaran Ahlu Sunnah Wal Jamaah. Integrasi tersebut sejalan dengan pandangan Mustiqowati dan Saiful Umam (2018) bahwa nilai-nilai Aswaja merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter bangsa. Kesuma dkk (2011) juga menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai hidup dalam diri seseorang dan mewujudkannya dalam perilaku dan gaya hidupnya dikenal sebagai pendidikan karakter.

Pengembangan karakter di MA Almaarif Singosari menitikberatkan pada empat nilai utama yaitu toleransi (tasamuh), moderasi (tawasut), keseimbangan (tawazun), dan keadilan (I'tidal). Meski tidak selalu dinyatakan secara eksplisit, namun nilai-nilai tersebut tercermin dalam seluruh kegiatan dan mata pelajaran, baik teori maupun praktik, yang mengandung unsur nilai-nilai NU. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dari budaya yang dijalankan secara rutin oleh seluruh civitas madrasah baik guru, siswa maupun staf.

1. Implementasi Nilai-Nilai Ke-NU-an dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila di MA Almaarif Singosari

Pengembangan karakter di MA Almaarif Singosari yang sesuai dengan panduan kurikulum merdeka, yakni profil pelajar Pancasila. Pihak madrasah merencanakan dan mengimplementasikan nilai-nilai Ke-NU-an dalam tiga program kegiatan, yakni program intrakurikuler, ekstrakurikuler, tradisi atau kebiasaan. Dijabarkan sebagai berikut:

a. Implementasi Nilai Ke-NU-an pada Program Intrakurikuler

Pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Aliyah senantiasa menyisipkan nilai-nilai ke-NU-an dalam setiap pembelajarannya, karena kurikulum di MA Almaarif menggabungkan antara kurikulum yang digariskan oleh kementerian agama dan kurikulum yang ditetapkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. penerapan nilai Ke-NU-an dalam program intrakurikuler sebagai berikut:

1) Tasamuh (toleransi)

Guru menggunakan berbagai metode pembelajaran di kelas untuk menanamkan sikap toleransi, yang mendukung nilai-nilai tersebut secara praktis. Pendekatan pembelajaran tidak hanya bersifat doktrinal atau ceramah, tetapi juga mencakup diskusi, kolaborasi kelompok, proyek, debat, dan sebagainya.

Upaya ini dimaksudkan untuk menumbuhkan semangat gotong royong, menghargai pendapat orang lain, toleransi, berpikir kritis, dan kreatif di kalangan mahasiswa. Badawi dalam Bukhori (2012) menjelaskan bahwa tasamuh (toleransi) menyangkut sikap penerimaan pandangan dan

sikap yang beragam, meskipun terkadang tidak selalu sejalan dengan pandangan pribadi. Toleransi ini erat kaitannya dengan hak asasi manusia dan tatanan kehidupan bermasyarakat, yang memungkinkan individu menerima perbedaan pendapat dan keyakinan.

Secara tidak langsung, penanaman nilai toleransi dalam praktik pembelajaran merupakan implementasi dari pengembangan profil siswa Pancasila. Hal ini sejalan dengan dimensi keberagaman global, gotong royong, berpikir kritis dan kreatif, serta unsur terkait lainnya.

2) Tawazun (berimbang)

Pembelajaran di madrasah ini memadukan antara tradisi dan modernitas. Di satu sisi santri mempelajari Al-Quran, Hadits dan kitab-kitab klasik dari pesantren untuk memperoleh pemahaman agama yang mendalam. Di sisi lain, mereka juga diajarkan menggunakan jurnal ilmiah dan teknologi modern seperti ChatGPT. Teknologi pembelajaran diterapkan sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam proses belajar mengajar. Dalam konteks ini, untuk mencegah siswa bosan atau muak, variasi metode dan media pembelajaran menjadi penting. (Santoso, 2021).

Prinsip tawazun atau keseimbangan diterapkan secara luas, termasuk dalam penggunaan aqli (rasional) dan naqli (bukti dari Al-Qur'an dan Hadits), sesuai dengan Rahmania dan Safitri (2021). Penerapan nilai tawazun mencerminkan sikap seimbang dalam konteks Profil Pelajar Pancasila, dengan menitikberatkan pada dimensi keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berpikir kritis dan kreatif, beserta unsur-unsur terkait di bawahnya.

3) Tawassuth (moderat)

Penerapan sikap moderat di MA Almaarif Singosari terlihat pada penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis proyek, dimana siswa dilibatkan dalam proyek yang kompleks dan bermakna. Pendekatan ini mendukung pengembangan karakter siswa yang digagas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui program P5 (Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila). Misalnya siswa dilibatkan dalam proyek munakahat atau walimatul 'ursy yang dilaksanakan secara nyata dimana setiap kelas

Selain itu, santri juga diajak melihat dan memahami realitas kehidupan masyarakat sekitar melalui proyek penelitian, seperti penelitian di Candi Singosari, pesantren setempat, seni budaya lokal, dan lain-lain. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membuka pandangan siswa terhadap realitas sosial dan mengembangkan sikap moderasi dan toleransi dalam beragama.

Pembelajaran berbasis proyek memberikan manfaat karena menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki prestasi akademik yang baik, tetapi juga memiliki sikap moderasi yang kuat yang dapat membantu membangun masyarakat yang majemuk (Betika & Supawi, 2023). Melalui pembelajaran tersebut implementasi profil siswa Pancasila tercermin pada seluruh dimensi dan unsur turunannya secara utuh.

4) I'tidal

Penerapan nilai i'tidal atau adil dalam pembelajaran terlihat dari sikap guru yang tidak membedakan latar belakang siswa, semua dianggap setara dan semua mempunyai hak yang sama. Siswa mempunyai hak untuk memperoleh pembelajaran yang memadai

Lebih lanjut terlihat bahwa penilaian hasil belajar dilakukan oleh guru yang tidak melihat status siswanya. Penilaian guru disesuaikan dengan kapasitas dan kemampuan siswa. Senada dengan Thohir, Siradj, dan Febriani (2023), adil artinya menyamakan atau menyetarakan. Hal ini menjelaskan prinsip keadilan bahwa setiap pihak harus diperlakukan secara adil dan setara, tanpa adanya kecenderungan untuk memihak atau merugikan salah satu pihak.

Pembelajaran di atas bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, keadilan dan kemandirian siswa. Oleh karena itu, melihat pembelajaran nilai wajar yang dilaksanakan mencerminkan dimensi kemandirian pada profil pelajar Pancasila, serta elemen kuncinya adalah kesadaran diri, keadaan, dan pengaturan diri.

b. Implementasi Nilai Ke-NU-an pada Program Ekstrakurikuler

Penerapan nilai Ke-NU-an pada program ekstrakurikuler tercermin melalui keberadaan organisasi IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) dan IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama). Organisasi kesiswaan ini berfungsi sebagai entitas pengganti OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). IPNU dan IPPNU seringkali mengimplementasikan nilai-nilai ke-NU-an melalui program kerja dan beberapa kegiatan. implementasinya dijabarkan sebagai berikut:

1) Tawassuth (moderat)

IPNU dan IPPNU sebagai organisasi kesiswaan seringkali mengadakan kegiatan untuk menunjang pengetahuan siswa, kegiatan tersebut berupa kajian ilmiah maupun kajian keagamaan. Kajian ini dilakukan guna memupuk siswa agar memiliki karakter yang beriman kepada Allah SWT, bernalar kritis dan memiliki sikap yang moderat dalam beragama.

2) Tasamuh (toleransi)

Serupa dengan nilai tawasuth (moderat), IPNU dan IPPNU terkadang mengadakan lomba class meeting disana, sebelum mengadakan lomba seluruh pengurus mengadakan rapat untuk menentukan teknis lomba-lomba yang akan dilaksanakan. Pengurus IPNU dan IPPNU dituntut untuk menghargai pendapat orang lain, sehingga dalam memutuskan perencanaan lomba dirancang secara matang. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kreatifitas, bernalar kritis, dan kemandirian siswa.

3) Tawazun (imbang) dan I'tidal (adil)

Organisasi kemahasiswaan IPNU dan IPPNU di madrasah ini menerapkan prinsip i'tidal, atau keadilan, dengan memberi semua siswa kesempatan yang sama untuk menjadi anggota dan berpartisipasi dalam pemilihan pengurus. Artinya tidak ada diskriminasi berdasarkan latar belakang santri, misalnya apakah ia anak guru, pesantren, atau latar belakang lainnya. Seluruh mahasiswa diberikan kesempatan yang sama untuk mendaftar dan menjadi bagian dari organisasi ini. Dalam praktiknya hal ini sejalan dengan Thohir, Siradj, dan Febriani (2023) bahwa adil berarti setara atau setara. Hal ini menekankan bahwa orang yang adil adalah orang yang memperlakukan semua orang dengan cara yang sama, tanpa diskriminasi atau keberpihakan yang tidak adil.

Nilai-nilai seperti kesetaraan, keadilan dan inklusivitas diwujudkan dalam proses pemilihan pengurus organisasi kemahasiswaan. Hal ini menciptakan lingkungan yang merangsang partisipasi aktif dan memberikan kesempatan yang adil bagi semua siswa untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler di madrasah. Lebih lanjut jika dikaitkan dengan konsep profil pelajar Pancasila maka akan tercermin dimensi keberagaman global, gotong royong, kemandirian, nalar kritis dan unsur-unsurnya.

c. Tradisi atau kebiasaan

Madrasah Aliyah almaarif juga melaksanakan pembiasaan-pembiasaan tradisi ke-NU-an pada kegiatan diluar kelas dan juga memberikan pemahaman tentang keagamaan dengan baik yang mengintegrasikan nilai-nilai ke-NU-an. Dalam implementasinya, dijabarkan sebagai berikut:

1) Tawassuth (moderat) dan Tasamuh (toleransi)

Madrasah Aliyah Almaarif Singosari mempunyai letak yang sangat strategis dikelilingi oleh pondok pesantren, hal ini menjadikan komposisi santrinya merupakan campuran dari santri yang tinggal serumah dan santri dari berbagai pesantren sekitar dengan berbagai latar belakang dan berasal dari berbagai daerah. Dengan demikian, siswa terbiasa hidup

berdampingan dengan suku, budaya, dan ras yang berbeda. Hal ini menciptakan sikap saling menghormati, toleransi dan moderasi di lingkungan madrasah. Senada dengan Badawi dalam Bukhori (2012), toleransi merupakan suatu sikap yang diwujudkan dalam ketersediaan untuk penerimaan berbagai pandangan dan pendirian, meskipun terkadang tidak sejalan pendapatnya.

Dalam tradisi atau adat istiadat madrasah selalu melaksanakan upacara pada hari senin, hal ini bertujuan sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap tradisi, nilai-nilai kebangsaan dan juga nilai-nilai agama yang dijunjung tinggi di lingkungan madrasah, menjaga budaya dan warisan agama.

2) Tawazun (Imbang)

Madrasah Aliyah Almaarif Singosari mempunyai letak yang sangat strategis dengan dikelilingi oleh pondok pesantren, hal ini menjadikan komposisi santrinya merupakan campuran santri yang tinggal serumah dan santri dari berbagai pesantren sekitar dengan berbagai latar belakang dan berasal dari berbagai daerah. Dengan demikian, siswa terbiasa hidup berdampingan dengan suku, budaya, dan ras yang berbeda. Hal ini menciptakan sikap saling menghormati, toleransi dan moderasi di lingkungan madrasah. Sejalan dengan Badawi dalam Bukhori (2012), toleransi merupakan sikap penerimaan berbagai pandangan dan pendirian, meskipun terkadang tidak sejalan pendapatnya.

Dalam tradisi atau adat istiadat madrasah selalu melaksanakan upacara pada hari senin, hal ini bertujuan sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap tradisi, nilai-nilai kebangsaan dan juga nilai-nilai agama yang dijunjung tinggi di lingkungan madrasah, menjaga budaya dan warisan agama.

3) I'tidal

Penerapan nilai-nilai I'tidal dalam tradisi dan kebiasaan di MA Almaarif Singosari melibatkan praktik kebiasaan seperti disiplin dan ketulusan. Penegakan peraturan dilakukan secara adil tanpa memihak, berdasarkan nilai kebenaran. Sistem pemberian poin sebagai penghargaan atas prestasi siswa, serta sanksi untuk pelanggaran, bahkan dapat mencakup sanksi dikeluarkan untuk pelanggaran berat. Hal ini sejalan dengan pendapat Thohir, Siradj, dan Febriani (2023) yang menekankan prinsip keadilan dalam perlakuan terhadap semua pihak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai NU di lingkungan madrasah sangat penting untuk membentuk dasar yang kuat.

Sejak awal, MA Almaarif telah melakukan pembentukan karakter melalui kegiatan orientasi siswa yang disebut "MATSAMA" (Masa Ta'aruf Siswa Madrasah), dengan memberikan pemahaman tentang prinsip toleransi dan moderasi dalam beragama.

Selanjutnya, siswa juga diberikan konten SSKU (Satuan Siswa Kurikulum Umum) yang mencakup hafalan materi ubudiyah seperti ibadah harian dan surat-surat Al-Qur'an seperti Juz 'Amma, Yasin, Al-Mulk, Adh-Dhukhan, dan Ar-Rahman.

Madrasah juga menerapkan tradisi NU seperti istighosah bersama, shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, membaca surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an sebelum belajar, serta membaca Asmaul Husna dan berdoa. Semua kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai NU, dengan harapan nilai-nilai ini dapat diinternalisasi, dilestarikan, dan membangun semangat untuk tradisi nahdliyin (Santoso, 2020).

Secara keseluruhan, MA Almaarif Singosari secara komprehensif mengimplementasikan pengembangan karakter sesuai dengan profil Pelajar Pancasila. Pengembangan ini dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai NU atau Aswaja dalam visi, misi, dan kurikulum madrasah, serta diimplementasikan melalui program intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan tradisional. Sesuai dengan pedoman kurikulum merdeka dan profil siswa Pancasila, program-program ini bertujuan untuk menumbuhkan karakter siswa dengan mempertimbangkan elemen religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

2. Kendala Implementasi Nilai-Nilai Ke-NU-an dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila di MA Almaarif Singosari

Implementasi nilai-nilai Ke-NU-an di MA Almaarif Singosari menghadapi berbagai tantangan signifikan. Meskipun demikian, hambatan-hambatan ini tidak sepenuhnya menghalangi proses penerapan nilai-nilai tersebut. Salah satu kendala utama adalah perubahan karakteristik generasi saat ini dibandingkan dengan generasi tahun 1990-an. Pada masa lalu, karakter yang ideal dicirikan oleh kepatuhan dan ketaatan tanpa banyak bertanya. Sebaliknya, generasi saat ini lebih menekankan pada tanggung jawab pribadi. Dalam konteks ini, meskipun upaya penanaman karakter terus dilakukan, generasi saat ini cenderung memiliki ketahanan mental yang lebih rendah dan mudah tersinggung. Pembelajaran yang menggunakan bahasa yang kurang halus sering kali menimbulkan perasaan tersinggung pada siswa, yang menunjukkan bahwa mentalitas dan motivasi belajar siswa perlu ditingkatkan dalam beberapa aspek pembelajaran.

Selanjutnya, pengaruh media sosial menjadi faktor kendala utama dalam penanaman nilai-nilai Ke-NU-an. Jika pada masa lalu informasi keagamaan dapat disampaikan secara murni dan jelas, kini informasi tersebut bercampur dengan berbagai pandangan lain yang sering kali tidak berasal dari ahli agama. Akibatnya, siswa sering kali mengalami kebingungan dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan.

Durasi pertemuan di madrasah yang terbatas juga merupakan kendala. Pengawasan terhadap siswa tidak dapat dilakukan secara optimal karena keterbatasan waktu pembelajaran. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran nilai-nilai Ke-NU-an tidak dapat dilaksanakan secara mendalam dan berkelanjutan. Ditambah lagi, minat belajar siswa terkadang rendah, dengan beberapa siswa hanya menyelesaikan tugas ketika mendekati ujian, sehingga pembelajaran menjadi sekadar formalitas.

Sejalan dengan faktor yang mempengaruhi partisipasi siswa yang rendah. Enam faktor tersebut adalah: (a) tidak memahami pentingnya diskusi, (b) kebiasaan atau perilaku instruktur atau peserta lainnya, (c) sifat individu, (d) tidak memahami kontribusi yang seharusnya dilakukan, (e) kurangnya keterampilan berpikir kritis, dan (f) terbatasnya waktu. (Ardiansyah & Meillynia, 2022).

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, MA Almaarif Singosari senantiasa menyesuaikan metode pengajaran dengan perkembangan zaman. Pendekatan yang relevan dengan kebutuhan generasi saat ini perlu diterapkan agar nilai-nilai Ke-NU-an dapat ditanamkan dengan lebih efektif. Inovasi dan adaptasi terus-menerus dalam metode pendidikan serta pengawasan yang lebih ketat, meskipun dengan waktu yang terbatas, menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas penanaman nilai-nilai Ke-NU-an di kalangan siswa.

3. Faktor Pendukung Implementasi Nilai-Nilai Ke-NU-an dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila di MA Almaarif Singosari

Penerapan nilai-nilai NU di MA Almaarif Singosari mempunyai berbagai faktor pendukung. mayoritas siswa, tenaga kependidikan, dan guru berasal dari latar belakang yang homogen yaitu keluarga besar Nahdlatul Ulama (NU). Hal ini menciptakan keselarasan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di madrasah, berdasarkan prinsip “Mabadi Khaira Ummah”. Penyelarasan ini memperkuat komitmen semua pihak dalam menerapkan nilai-nilai NU secara konsisten dalam berbagai aspek kehidupan madrasah.

Faktor pendukung berikutnya adalah penerapan tradisi NU yang sangat kental dalam aktivitas sehari-hari di madrasah. Tradisi seperti membaca doa sebelum belajar, yasinan, tahlilan, istighosah, dan ratibul haddad rutin dilakukan. Praktik-praktik tersebut tidak hanya memperkuat nuansa keagamaan di madrasah tetapi

juga membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai NU. Selain itu, pembelajaran ini memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa tentang pentingnya memadukan tradisi dengan nilai-nilai agama, sehingga mampu berwawasan luas dan tidak mudah menilai atau memandang praktik keagamaan lain sebagai sesuatu yang menyimpang.

Dari sisi pelajar, faktor pendukungnya terlihat pada dominannya santri dalam populasi pelajar. Para siswa ini sudah terbiasa dengan praktik NU sehingga mengadaptasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut di madrasah menjadi lebih mudah dan natural. Selain itu, dukungan perangkat pembelajaran seperti Standar Kader Ulama Santri (SSKU) dan penggunaan kitab klasik sangat mendukung upaya pembumian nilai-nilai NU di lingkungan madrasah. Pendekatan ini tidak hanya memperluas wawasan keberagaman santri, namun juga memperkuat jati diri mereka sebagai bagian dari komunitas NU.

D. Simpulan

Kesimpulannya, implementasi nilai-nilai Ke-NU-an di MA Almaarif Singosari diterapkan melalui program intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan tradisi madrasah. Meskipun terdapat kendala seperti perubahan karakteristik generasi dan pengaruh media sosial, akan tetapi terdapat faktor pendukung seperti keselarasan latar belakang NU mayoritas peserta didik, staf, dan guru, serta tradisi keagamaan yang kuat, membantu memperkuat implementasi nilai-nilai Ke-NU-an. Hasil penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Ke-NU-an dapat diterapkan dalam konteks pendidikan untuk membentuk karakter profil Pelajar Pancasila.

Daftar Rujukan

- Ardiansyah, A., & Meillynia, B. V. (2022). Pembelajaran Di Era Emergency Remote Teaching: Analisis Faktor Penghambat Partisipasi Diskusi Online Mahasiswa dan Strategi untuk Mengatasinya. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1).
- Awaluddin. (2023). Relevansi Profil Pelajar Pancasila Dengan Nilai-nilai Pendidikan Aswaja. *ASWAJA; Jurnal Pendidikan dan Keislaman* Vol. 3. No. 1.
- Bafirman. (2016). *Pembentukan Karakter Siswa*. Jakarta: Prenadamedia.
- Bukhori, B. (2012). *Toleransi Terhadap Umat Kristiani: Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri*. Semarang: IAIN Walisongo.

- Cantika, I., & Supawi, M. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin di Kelas XI MAN 2 Langkat. *Journal Millia Islamia*, 273.
- Fithriyah, M. U., & Umam, M. S. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Islam. Seminar Nasional Islam Moderat, 121.
- Santoso, K. (2020). Upaya Pemberdayaan dan Peningkatan Kepedulian Masyarakat Terhadap Masjid Sebagai Sarana Keagamaan. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 4(2), 139.
- Santoso, K. (2021). Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Melalui Teknologi Pembelajaran Siswa di SMP Plus ar-Rahman Banaran Pesantren Kota Kediri. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 5(3), 81.
- Kusuma, D., Triatna, C., & Pramana, J. (2011). Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik di sekolah. PT Remaja Rosdakarya, 2011. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, Huberman, & Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications.
- R. Andi Irawan, d. (2019). *Modul dan Panduan Teknis Gerakan Literasi Ma'arif*. Semarang: CV Asna Pustaka.
- Rahmania, N., & Safitri, A. N. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama dalam Pembentukan Karakter. *Islamic Education and Research Academy* 2, no. 2, 73–89.
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif Dn Kuantitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Thohir, M., Siradj, T., & Febriani, N. A. (2023). Modul Konsep Tawassuth, Tawazun Dan Tasamuh 3.2. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Yona, S. (2006). Penyusunan Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 10, No.2, 80.